

Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Tuberkulosis Paru di Sekolah Dasar X

Level of Students' Knowledge about Pulmonary TB in Elementary Schools X

Rahmad Gurusinga*

Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
Jl. Sudirman No. 38 Lubuk Pakam, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang
Email: rahmad.gurusinga@gmail.com

Abstrak

Tuberkulosis (TB) paru pada anak adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dengan gejala seperti batuk berkepanjangan, nyeri dada, dan penurunan berat badan, yang dapat mengganggu kesehatan dan pertumbuhan anak. Dalam aspek pendidikan, anak-anak yang terinfeksi sering kali harus absen dari sekolah untuk menjalani pengobatan, yang dapat menyebabkan keterlambatan belajar dan kesulitan secara akademis oleh karena itu penting sekali anak sekolah dasar tahu tentang penyakit TB paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan siswa sekolah dasar tentang tuberkulosis dan mendeskripsikan karakteristik demografis para responden. Jenis penelitian ini deskriptif. Lokasi penelitian berada di Sekolah Dasar X dan dilaksanakan mulai tanggal 6 Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini mencakup siswi SD X dengan total 40 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampel. Instrumen pengumpulan data berupa kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 10–12 tahun (80,0%) dan sebagian kecil berusia 6–9 tahun hanya (20,0%), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu (70,0%), sementara laki-laki hanya (30,0%). Analisis pengetahuan tentang TB menunjukkan bahwa setengah dari responden (50,0%) memiliki pengetahuan yang kurang, dan hanya (12,5%) yang memiliki pengetahuan yang baik. Dapat disimpulkan bahwa perlunya program pendidikan kesehatan yang lebih efektif di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan tentang TB di kalangan siswa, sehingga bisa mengurangi risiko penularan dan meningkatkan kesadaran kesehatan di Masyarakat.

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan; TB Paru; Sekolah Dasar

Abstract

*Tuberculosis (TB) in children is an infection caused by the bacteria *Mycobacterium tuberculosis* with symptoms such as prolonged coughing, chest pain, and weight loss, which can interfere with children's health and growth. In terms of education, infected children often have to be absent from school to undergo treatment, which can cause learning delays and academic difficulties. Therefore, it is very important for elementary school children to know about pulmonary TB disease. This study aims to assess elementary school students' knowledge about tuberculosis (TB) and describe the demographic characteristics of the respondents. This type of research is descriptive. The research location is at Elementary School X. Sampling was carried out using a systematic sampling technique. The data collection instrument is a questionnaire. The results showed that the majority of respondents were aged 10–12 years (80.0%) and a small proportion were aged 6–9 years only (20.0%), the female gender was more numerous, namely (70.0%), while the male gender -men only (30.0%). Analysis of knowledge about TB shows that half of the respondents (50.0%) have poor knowledge, and only (12.5%) have good knowledge. It can be concluded that there is a need for more effective health education programs in schools to increase knowledge about TB among students, so as to reduce the risk of transmission and increase health awareness in the community.*

Keywords: Knowledge Level; Pulmonary TB; Elementary school.

*Corresponding Author: Rahmad Gurusinga. Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : rahmad.gurusinga@gmail.com

Doi : [10.35451/jkk.v7i1.2368](https://doi.org/10.35451/jkk.v7i1.2368)

Received : October 09, 2024. Accepted: October 19, 2024. Published: October 30, 2024

Copyright (c) 2024 Rahmad Gurusinga. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Penyakit tuberkulosis (TB) paru adalah salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang serius di seluruh dunia, termasuk di Indonesia [1]. TB disebabkan oleh infeksi dari bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat mempengaruhi berbagai organ tubuh, namun paling sering menyerang paru-paru. Penyakit ini menular melalui udara, sehingga langkah pencegahan dan pengobatan yang efektif sangat penting untuk menurunkan angka kejadian dan kematian yang disebabkan oleh penyakit ini [2]

Menurut laporan WHO (2022), sekitar 10,6 juta orang di seluruh dunia terdiagnosis TB pada tahun 2021, dan sekitar 1,6 juta di antaranya meninggal akibat penyakit ini [3]. Beberapa negara dengan angka TB tertinggi termasuk India, China, Indonesia, Filipina, dan Pakistan. Indonesia merupakan salah satu dari delapan negara yang menyumbang hampir dua pertiga dari total kasus TB global. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), setiap tahun dilaporkan sekitar 1,2 juta kasus baru TB [4]. Selain itu, angka kematian akibat penyakit ini juga cukup tinggi, mencapai sekitar 200.000 per tahun. Diperkirakan, prevalensi TB di Indonesia mencapai 300 hingga 400 kasus per 100.000 penduduk [5].

Di Indonesia, TB paru tetap menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, negara ini termasuk di antara negara-negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kasus TB meliputi kemiskinan, keterbatasan akses ke layanan kesehatan, dan stigma sosial terhadap para penderita [6]. Ini menunjukkan perlunya peningkatan pendidikan kesehatan, khususnya di kalangan anak-anak, untuk mengatasi masalah TB. Beban kasus tuberkulosis (TB) pada anak di seluruh dunia masih belum terukur akibat kurangnya alat diagnostik yang ramah anak dan sistem pencatatan serta pelaporan kasus yang tidak memadai [7]. Faktor risiko penularan TB pada anak sama seperti pada TB secara umum, yang dipengaruhi oleh tingkat penularan, durasi pajanan, dan daya tahan tubuh. Pasien TB dengan hasil BTA negatif memiliki risiko lebih tinggi untuk terinfeksi dari pasien TB dengan hasil BTA positif, meskipun pasien TB dengan BTA negatif masih dapat menularkan penyakit TB [8].

WHO mencatat bahwa sekitar 10-15% dari total kasus TB terjadi pada anak-anak. Meskipun jumlah kasus TB paru mungkin lebih sedikit, ini tetap merupakan isu yang penting untuk diperhatikan. Di Indonesia insiden TB pada anak di Indonesia diperkirakan mencapai 75 kasus per 100.000 penduduk, di mana angka tersebut terdiri dari 39 per 100.000 untuk anak laki-laki dan 36 per 100.000 untuk anak Perempuan [3]. Provinsi Jawa Timur berada di peringkat ke-4 dari 34 provinsi di Indonesia, dengan total 3.655 kasus TB pada anak berusia 0-14 tahun. Di Kabupaten Jember, tahun 2017 mencatat 192 kasus TB pada anak, menjadikannya sebagai kasus terbanyak kedua di Provinsi Jawa Timur, angka ini mencakup semua anak di bawah usia 15 tahun [9]

Sekolah adalah lokasi yang ideal untuk menyampaikan pendidikan kesehatan, termasuk informasi mengenai TB paru. Dengan memanfaatkan kurikulum pendidikan kesehatan, siswa dapat belajar tentang penyakit ini, termasuk faktor penyebab, gejala, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahan. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga untuk menciptakan sikap positif terhadap penderita TB, sehingga stigma yang ada dapat dikurangi [10].

Pemahaman siswa mengenai TB paru sangat penting karena siswa sekolah dasar merupakan generasi masa depan yang perlu mendapatkan informasi yang akurat tentang kesehatan. Dengan pengetahuan yang baik tentang TB, mereka dapat melindungi diri sendiri serta keluarga dan lingkungan mereka. Pengetahuan yang cukup akan meningkatkan kesadaran tentang gejala, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahan TB paru [11].

Selain itu, pendidikan mengenai TB di sekolah dasar berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang penyakit ini. Banyak anak mungkin belum familiar dengan apa itu TB, cara penularannya, dan gejala yang ditimbulkannya. Dengan memberikan informasi yang tepat dan jelas, anak-anak bisa mengenali tanda-tanda awal TB, seperti batuk berkepanjangan, penurunan berat badan, dan kelelahan. Kesadaran ini sangat penting agar mereka bisa segera melaporkan gejala tersebut kepada orang tua atau guru, sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat [12]. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Inkes Medistra Lubuk Pakam dengan nomor 006.D/KEP-MLP/II/2024. Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar X, yang dilaksanakan dari tanggal 6 Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini mencakup siswi SD X, dengan total sebanyak 40 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling adalah cara pengambilan sampel di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen pengumpulan data berupa lembar kuisisioner yang disusun berdasarkan indikator tentang penyakit TB. Hasil penelitian dituliskan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi kemudian di analisis sesuai hasil temuan.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
6 – 9 tahun	8	20,0
10 – 12 tahun	32	80,0
Jumlah	40	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	30,0
Perempuan	28	70,0
Jumlah	40	100

Dari tabel 1. terlihat bahwa sebagian besar responden berada dalam kelompok umur 10 – 12 tahun, dengan total 32 orang (80,0%). Di sisi lain, kelompok umur 6 – 9 tahun hanya berjumlah 8 orang (20,0%) dan Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Terdapat 28 responden perempuan (70,0%) dan 12 responden laki-laki (30,0%).

Tabel 2. Deskriptif Frekuensi Tingkat Penegtahuan Siswa Tentang TB paru

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	5	12,5
Cukup	15	37,5
Kurang	20	50,0
Jumlah	40	100

Tabel 2. Menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden pada tingkat kurang sebanyak 20 orang (50,0%) dan minoritas pada tingkat pengetahuan baik ada 5 orang (12,5%).

4. PEMBAHASAN

Dari table 1. tampak bahwa sebagian besar responden berada dalam kelompok umur 10 – 12 tahun, dengan total 32 anak, yang merupakan (80,0%) dari keseluruhan sampel. Sementara itu, hanya 8 anak (20,0%) yang termasuk dalam kelompok umur 6 – 9 tahun. Dominasi anak berusia 10 – 12 tahun ini menunjukkan bahwa penelitian ini lebih banyak melibatkan siswa di tahap akhir pendidikan dasar, di mana anak usia 10-12 tahun kemungkinan memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai isu kesehatan, termasuk tuberkulosis (TB). Namun, perlu diingat bahwa kelompok usia yang lebih muda 6 – 9 tahun juga memerlukan perhatian, karena mereka adalah generasi penerus yang harus dilengkapi dengan pengetahuan yang cukup sejak awal.

Usia anak sekolah dasar (6-12 tahun) memiliki keterkaitan yang signifikan dengan risiko dan penanganan tuberkulosis paru. Pada usia ini, sistem imun anak-anak masih dalam tahap perkembangan, sehingga mereka lebih rentan terhadap infeksi TB. Tingginya interaksi sosial di sekolah juga meningkatkan kemungkinan terpapar bakteri penyebab TB. Di samping itu, gejala TB pada anak sering kali tidak jelas, yang dapat mengakibatkan keterlambatan dalam diagnosis. Meskipun vaksin BCG memberikan perlindungan, anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah sering kali mengalami keterbatasan akses ke layanan kesehatan, yang semakin memperburuk

kondisi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengimplementasikan program pencegahan dan deteksi dini di sekolah guna melindungi anak-anak dari risiko TB paru [13].

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam distribusi jenis kelamin, di mana anak perempuan mendominasi dengan jumlah 28 anak (70,0%), sedangkan anak laki-laki hanya berjumlah 12 anak (30,0%). Jumlah responden perempuan yang lebih dominan disebabkan oleh banyaknya murid perempuan di sekolah tersebut dibandingkan dengan murid laki-laki, sehingga peluang murid perempuan untuk terpilih sebagai responden jauh lebih besar daripada murid laki-laki, selain itu, kecenderungan ini mencerminkan fenomena yang sering terjadi dalam konteks pendidikan, di mana partisipasi anak perempuan dalam kegiatan akademik sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Jumlah responden perempuan lebih banyak dalam penelitian ini dikarenakan adanya dorongan dari orang tua yang mendorong anak perempuan untuk lebih aktif terlibat dalam pendidikan. Saat ini, banyak orang tua yang semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak perempuan, karena pendidikan dapat membuka peluang yang lebih baik di masa depan. Selain itu, pendidikan bagi anak perempuan juga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan [14]

Faktor jenis kelamin dapat memengaruhi pengetahuan, yang menunjukkan bahwa perannya sangat penting dalam upaya pencegahan TB dan penyakit menular lainnya. Perempuan biasanya lebih memperhatikan kesehatan mereka dibandingkan laki-laki. Mengenai faktor pendidikan, responden yang terlibat adalah siswa sekolah dasar, yang mengindikasikan bahwa pendidikan tidak selalu berdampak pada informasi yang diperoleh seseorang. Namun, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih luas [15].

Hasil penelitian yang tercantum dalam Tabel 2 mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar (SD) memiliki pengetahuan yang kurang tentang tuberkulosis (TB), dengan 20 orang (50,0%) berada dalam kategori pengetahuan rendah. Sebaliknya, hanya 5 orang (12,5%) yang menunjukkan pengetahuan yang baik mengenai penyakit ini. Temuan ini sangat signifikan karena menunjukkan adanya kesenjangan yang mencolok dalam pemahaman anak-anak tentang TB, yang merupakan isu kesehatan masyarakat yang serius. Kurangnya pengetahuan mengenai penyakit menular ini dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka, terutama dalam pencegahan penularan dan pengobatan.

Tingkat pengetahuan siswa mengenai TB sangat krusial, mengingat mereka adalah generasi muda yang akan menjadi penerus di masa depan. Ketidakhahaman tentang TB dapat membuat anak-anak lebih rentan terhadap infeksi dan mengurangi kemungkinan mereka untuk melakukan tindakan pencegahan yang tepat. Pada usia sekolah dasar, siswa biasanya mulai memahami konsep kesehatan dan penyakit, sehingga penting bagi mereka untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang TB. Dengan setengah dari responden menunjukkan pengetahuan yang kurang, hal ini menandakan perlunya intervensi pendidikan kesehatan yang lebih efektif di lingkungan sekolah [16].

Banyak faktor penyebab kurangnya pengetahuan anak terhadap penyakit TB salah satunya adalah kurangnya akses informasi yang terbatas juga dapat menjadi faktor penyebab. Banyak anak mungkin tidak menerima informasi yang cukup tentang TB di rumah atau di sekitar mereka. Orang tua atau pengasuh mereka mungkin juga tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk memberikan edukasi yang diperlukan. Jika orang tua sendiri kurang memahami TB, mereka mungkin tidak dapat menjelaskan kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah paparan terhadap penyakit ini [17]. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua dalam program pendidikan kesehatan di sekolah bisa membantu mengatasi masalah tersebut, selain itu, Stigma sosial yang terkait dengan TB juga dapat memengaruhi pengetahuan siswa. Di banyak komunitas, TB sering dianggap sebagai penyakit yang memalukan, sehingga individu yang terinfeksi cenderung tidak berbagi informasi tentang kondisi mereka [18] Stigma ini dapat menghambat diskusi yang konstruktif mengenai penyakit tersebut, sehingga mengurangi kesempatan bagi anak-anak untuk mempelajari TB dengan benar. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang TB dan mengurangi stigma melalui kampanye informasi yang

positif [19].

Kurangnya pengetahuan mengenai TB dapat memiliki beberapa konsekuensi serius bagi kesehatan masyarakat. Pertama, siswa yang tidak mengetahui gejala TB mungkin tidak segera mencari pengobatan ketika mereka atau anggota keluarga menunjukkan tanda-tanda infeksi. Keterlambatan dalam diagnosis dan perawatan dapat memperburuk kondisi pasien serta meningkatkan risiko penularan kepada orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang gejala TB, agar anak-anak dapat mengenali tanda-tanda penyakit dan mendorong orang dewasa di sekitarnya untuk mencari pengobatan [20]. Rendahnya pengetahuan tentang TB dapat memengaruhi perilaku pencegahan. Anak-anak yang tidak memahami cara penularan TB mungkin tidak melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi diri mereka dan orang lain. Sebagai contoh, mereka mungkin tidak menyadari pentingnya menjaga kebersihan, seperti mencuci tangan atau menggunakan masker ketika berada dekat seseorang yang batuk. Oleh karena itu, keterampilan hidup yang baik dan pemahaman tentang tindakan pencegahan yang tepat perlu diajarkan di sekolah untuk membantu siswa melindungi diri mereka dan orang lain dari infeksi [21].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD memiliki pengetahuan yang rendah mengenai TB, dengan hanya sejumlah kecil yang menunjukkan pemahaman yang baik. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan edukasi tentang TB di kalangan siswa. Dengan mengembangkan program pendidikan yang efektif, melibatkan orang tua, dan memanfaatkan teknologi, diharapkan tingkat pengetahuan siswa tentang TB dapat meningkat secara signifikan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lembaga kesehatan sangat penting untuk menciptakan generasi yang lebih sadar akan kesehatan dan mampu mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat terhadap TB dan penyakit menular lainnya. Dengan peningkatan pengetahuan ini, diharapkan dapat mengurangi risiko penularan dan dampak penyakit TB di masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat untuk semua [13].

Pendidikan mengenai TB juga dapat membantu dalam pembentukan kebiasaan hidup sehat secara keseluruhan. Dengan memahami penyakit menular seperti TB, siswa akan lebih menyadari pentingnya menjaga kesehatan tubuh. Kebiasaan seperti mengonsumsi makanan bergizi, berolahraga, dan cukup tidur akan menjadi bagian dari pola pikir mereka. Hal ini akan menghasilkan generasi yang lebih sehat, tidak hanya terkait dengan TB, tetapi juga dalam menghadapi berbagai tantangan kesehatan lainnya [16].

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah siswa berusia 10–12 tahun, yang mencakup (80,0%) sedangkan kelompok umur 6–9 tahun hanya berjumlah (20,0%). Dari segi jenis kelamin, jumlah responden perempuan lebih banyak, yaitu (70,0%), dibandingkan dengan laki-laki yang hanya (30,0%). Dalam hal pengetahuan tentang tuberkulosis (TB), setengah dari responden (50,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sementara hanya (12,5%) yang menunjukkan pemahaman yang baik. Temuan ini menggarisbawahi perlunya penerapan program pendidikan kesehatan yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang TB di kalangan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Sekolah Dasar X, pimpinan Inkes Medistra Lubuk Pakam, dan Ketua LPPM Inkes Medistra Lubuk Pakam atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Selain itu, peneliti juga berterima kasih kepada semua responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Widyaastuti., Nugraheni., Wahyono & Yovsyah. (2021). Hubungan Status Gizi Dan Kejadian Tuberculosis Paru Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* Vol 24 No 2.
- [2] Nur Avni Atikah Dewi. (2024). Gambaran Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Pada Murid SD Muhammadiyah Kayen Kabupaten Sleman. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/47353/>

- [3] Organization, W. H. (2022, may sunday). *Global Tuberculosis Report 2022*. Retrieved from World Health Organization: https://www.who.int/health-topics/tuberculosis#tab=tab_1
- [4] Puskesmas, G. K. (2020). Tren Kasus Tuberkulosis Anak di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Artikel Penelitian*, 12-18.
- [5] Yusserliyawati., Ermeisi Er Unja & Margareta Martini (2024). Pengaruh Pemberian Promosi Kesehatan melalui Media *Leaflet* terhadap Pengetahuan Siswa/I tentang Pencegah Pencegahan TB Paru di SDN Sungai Lulut 8 Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan* Vol.2, No.3.
- [6] Nasution, J. D., Elfira, E., & Faswita, W. (2023). *Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru*. Medan: Eureka Media Aksara.
- [7] Neni, Maemunah, N., Metrikayanto, W.D., & Helly, C. (2021). pemberian edukasi melalui animasi tentang TB (tuberculosis) Paru terhadap pengetahuan anak sekolah dasar negeri merjosari 02 Kota Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 46-55.
- [8] Rita Rena Pudyastuti., Kariyadi., Siti Nuryani & Andrias Horhoruw (2024). Pengaruh Buku Saku Pencegahan Tuberkulosis Bagi Anak Terhadap Peningkatan Pengetahuan di SD Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Journal Of Social Science Research* Volume 4 Nomor 1.
- [9] Febry Y.Y Roempoembo & Eko Winarti (2024). Pengaruh Metode Penyuluhan Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penyakit Tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Tambusai* Volume 5, Nomor 1.
- [10] Khairunnisa, C., Sahputri, J., Mardiaty, Kautsar, M., & Rahman, A. (2023). Pembinaan Kader Kesehatan dan Peningkatan Pengetahuan Orang Tua dalam Deteksi Dini Tuberkulosis pada Anak di Desa Reuleut Timu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v4i1.1609>
- [11] Anggraini (2022). Gambaran Tigkat Pengetahuan Keluarga Tentang Penyakit Tuberkulosis Paru Puskesmas Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)* Volume 5. <http://ejournal.unib.ac.id/index.php>
- [12] Pati Kaka, *et al* (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis (TBC)*. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(2), 6–12. <https://doi.org/10.33475 /MHJNS.V2I2.40>
- [13] Sumiati, E., Hasanah, U., & Nasirin, C. (2021). *Pengetahuan Keluarga Pasien Tuberkulosis Sebagai Upaya Penyembuhan Dan Penurunan Angka Kejadian Tuberkulosis*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 10(1), 21–27. <https://doi.org/10.33475/JIKMH.V10I1.24>
- [14] Konde, C. P., Asrifuddin, A., & Langi, F. L. F. G. (2020). Hubungan antara Umur, Status Gizi dan Kepadatan Hubungan dengan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Tuminting Kota Manado. *KESMAS*, 9(1)
- [15] Sunarmi & Kurniawaty. (2022). Hubungan Karakteristik Pasien Tb Paru Dengan Kejadian Tuberkulosis. *Jurnal 'Aisyiyah Medika* Volume 7, Nomor 2.
- [16] Marleni, L., Syafei, A., & Saputra, A. D. (2020). Hubungan antara Pengetahuan dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1).
- [17] Muhammad Ali Shodikin, Putri Prameswari Nastiti Ayu & Adelia Handoko (2021). Hubungan Riwayat Tuberkulosis Paru pada Keluarga dengan Terjadinya Limfadenitis. *Tuberkulosis pada Anak* *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Volume 16, Nomor 3.
- [18] Fitri Janur Rakhmawati., Arief Budi Yulianti & Widayanti (2019). Angka Kejadian Tuberkulosis Paru pada Anak dengan Imunisasi BCG di RSUD Al-Ihsan Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains*, Vol. 2 No. 2.
- [19] Sutriyawan & Halim (2022). *Factors Related to Incidence of Tuberculosis*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* Vol.4 No.1.
- [20] Muhammad S. D. Wijaya., Max F. J. Mantik & Novie H. Rampengan. (2019). Faktor Risiko Tuberkulosis pada Anak. *e-CliniC*, Volume 9, Nomor 1, Januari-Juni 2021, hlm. 124-133.
- [21] Putri Ananda Fitria & Erni Rita, (2021). Karakteristik Skrining Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Tuberculosis* (Tb) Paru Pada Anak. *Indonesian. Journal of Nursing Sciences and Practices* Volume: 4, No. 2.